

CERITA SISWA TENTANG MEMBACA: REFLEKSI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM MEMBANGUN MINAT BACA ANAK

Safina Kapriyati Sopalauw^{1*}, Effy Mulyasari²

Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding author email: safina3@upi.edu

Article History

Received: 14 May 2026

Revised: 28 July 2026

Published: 31 July 2026

ABSTRACT

Students' reading interest at the elementary school level remains low in the digital era due to excessive exposure to digital devices, limited intrinsic motivation, and reading activities that are often perceived as compulsory academic tasks rather than enjoyable experiences. This condition highlights the need for an instructional approach that not only develops reading skills but also addresses students' emotional needs and psychological well-being. Therefore, a humanistic approach was adopted because it emphasizes respect for students' interests, needs, and individual potential, thereby fostering intrinsic motivation to read. This study aimed to explore students' subjective experiences and describe the implementation of a humanistic approach in promoting reading interest through authentic student narratives. A qualitative descriptive design was employed. Thirty-two fourth-grade students completed an initial questionnaire, after which four students and one classroom teacher were purposively selected for in-depth interviews and classroom observations. Data credibility was ensured through methodological triangulation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings revealed that the humanistic approach enhanced students' intrinsic reading interest through five key elements: autonomy in selecting reading materials, a comfortable reading environment, teachers as reading role models, empathetic guidance, and unconditional appreciation of students' progress. The study concludes that the humanistic approach transforms reading into a meaningful and enjoyable learning experience that effectively strengthens students' intrinsic motivation to read.

Keywords: Reading Interest, Humanistic Approach, Student Narratives, Teacher Role, Elementary School.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Kapriyati, S. (2026). Cerita Siswa Tentang Membaca: Refleksi Pendekatan Humanistik Dalam Membangun Minat Baca Anak. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1827–1841. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6396>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) beberapa tahun terakhir, kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian serius karena sebagian besar siswa belum mampu memahami, menginterpretasikan, dan merefleksikan informasi dari berbagai jenis bacaan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya mampu menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fondasi pembentukan kebiasaan membaca.

Kondisi tersebut juga ditemukan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas IV, sebagian besar siswa lebih tertarik menggunakan telepon genggam untuk bermain gim atau menonton video dibandingkan membaca buku cerita di luar jam pelajaran. Ketika kegiatan literasi dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama. Sebagian siswa hanya membaca karena mengikuti instruksi guru, sedangkan setelah kegiatan selesai mereka segera menghentikan aktivitas membaca. Hasil angket awal terhadap 32 siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memilih membaca hanya apabila diberikan tugas oleh guru, sementara hanya sebagian kecil yang membaca atas inisiatif sendiri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa motivasi membaca siswa masih didominasi oleh faktor ekstrinsik sehingga minat baca intrinsik belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat baca tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, kenyamanan belajar, hubungan antara guru dan siswa, serta kesempatan siswa untuk memilih bahan bacaan sesuai minatnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga mampu membangun motivasi intrinsik dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah pendekatan humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, potensi, dan karakteristik yang berbeda sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna.

Implementasi pendekatan humanistik guna menumbuhkan minat baca pada jenjang sekolah dasar dilandaskan pada prinsip "memanusiakan manusia". (Nast & Yarni, 2019) Mendeklarasikan bahwa prinsip ini sangat mengakomodasi kondisi emosional, karakteristik perorangan, serta bakat istimewa yang dimiliki setiap anak. Melalui kacamata humanistik, literasi tidak hanya dipandang sebagai keahlian teknis mengeja kata, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan diri yang berdampak luas (*multiple effect*) terhadap peningkatan mutu hidup siswa secara keseluruhan (Chairuna et al., 2024) Sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow, dorongan belajar peserta didik dapat mencapai titik maksimal apabila mereka mendapatkan pemenuhan akan rasa aman dan apresiasi (Amalia, 2019). Keterkaitan antara hierarki kebutuhan ini menunjukkan bahwa aspek kognitif anak tidak dapat berkembang optimal jika stabilitas emosionalnya terabaikan.

Strategi humanistik mengedepankan pembentukan rasa percaya diri (*self-confidence*) melalui komunikasi edukatif yang penuh empati. (Hastuti & Fauzi, 2024) menegaskan bahwa hal tersebut dapat diwujudkan secara nyata melalui pemberian apresiasi atau pujian yang tulus. Lebih lanjut, (Holisah, 2022) Membuktikan bahwa penerapan metode *ice breaking* yang menggembirakan di kelas juga sangat efektif untuk membangkitkan kepercayaan diri anak. Dengan berpegang pada konsep ini, (Mahendra et al., 2025) Menggarisbawahi bahwa peran guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang menjalin ikatan emosional dengan peserta didik. Transformasi peran pendidik ini dipandang sangat krusial agar guru mampu hadir mendampingi siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajarnya (Musyaffa et al., 2023). Integrasi antara metode yang menyenangkan dan pendampingan emosional inilah yang menciptakan ruang bagi siswa untuk mencintai buku tanpa merasa tertekan.

Dunia pendidikan di era digital dihadapkan pada rintangan literasi yang semakin kompleks. Terkait hal ini, (A. Rahmawati, 2022) menyoroti bahwa ketergantungan anak terhadap gawai (*gadget*) telah menggeser posisi buku secara drastis. Kondisi tersebut kian diperburuk oleh minimnya keterlibatan keluarga dalam mencontohkan budaya baca sejak dini, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Suryadi et al., 2023). Lebih jauh lagi, (Harahap et al., 2025) menemukan bahwa paparan media sosial yang memicu gangguan digital (*digital distractions*) membuat rentang perhatian anak terhadap bahan bacaan menjadi sangat lemah. Permasalahan ini ternyata tidak hanya terjadi di rumah. Di lingkungan sekolah, buku teks

konvensional sering kali dianggap oleh peserta didik sebagai beban tugas yang menjemukan. Merespons fenomena krisis motivasi tersebut, (Aeni et al., 2025) menegaskan bahwa para pendidik mutlak melakukan evaluasi untuk merancang ulang strategi pembelajaran agar lebih inovatif. Urgensi terkait penciptaan variasi pendekatan teks yang lebih relevan dengan ketertarikan siswa ini juga ditekankan melalui kajian yang dilakukan oleh (Trushchelev, 2025). Benang merah dari krisis ini adalah perlunya peralihan dari metode mekanistik menuju pendekatan yang lebih adaptif terhadap profil psikologis anak zaman sekarang.

Kesuksesan untuk membalikkan krisis literasi ini turut bergantung pada optimalisasi fasilitas sekolah. (Jambak et al., 2022) Menggarisbawahi pentingnya tata kelola perpustakaan yang dijalankan secara profesional. Selaras dengan pandangan tersebut, (Harahap et al., 2025) Menyatakan bahwa manajemen perpustakaan harus sepenuhnya berorientasi pada penciptaan ruang yang nyaman dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka, sehingga perpustakaan benar-benar berfungsi sebagai jantung literasi yang menyenangkan bagi anak. Optimalisasi ruang ini kemudian diwujudkan melalui strategi praktis yang mendekatkan buku ke jangkauan harian siswa.

Penerapan strategi praktis berlandaskan nilai-nilai humanistik dapat diwujudkan dengan membangun ekosistem literasi yang menyatu dengan keseharian anak. Langkah ini dapat dimulai melalui perancangan "Sudut Baca Kreatif" berbasis kearifan lokal, yang menurut (Mutiah et al., 2025) terbukti ampuh menghadirkan kenyamanan membaca bagi siswa. Fasilitas tersebut dapat didukung dengan pendirian

perpustakaan mini, sebuah inisiatif yang ditekankan oleh (Sumardi et al., 2020) sebagai jembatan penting penyedia informasi di sekolah dasar. Upaya mendekatkan anak pada bacaan ini juga semakin utuh melalui penerapan program Rumah Baca Buku Cerita (RUBBER), yang berdasarkan temuan (Hrp et al., 2022) sangat efektif memantik interaksi sosial yang positif di antara peserta didik. Penyediaan ruang fisik dan interaksi sosial ini bekerja secara simultan untuk menghapus stigma bahwa membaca adalah aktivitas yang kaku dan menyendiri.

Bentuk media pembelajaran juga dituntut untuk bertransformasi dalam mendukung pendekatan yang berpusat pada siswa ini. (Sumaryanti, 2020) Menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan buku cerita bergambar seri untuk menarik atensi visual anak-anak secara maksimal. Sebagai penguat inovasi tersebut, (Dharma, 2019) menyarankan agar media cerita bergambar ini turut diintegrasikan dengan muatan budaya lokal agar pesan yang disampaikan lebih bermakna. Memasuki era teknologi, beban kompetensi guru ikut meluas. Terkait hal ini, (Mahendra et al., 2025) menegaskan bahwa guru harus terampil mengembangkan media pembelajaran digital yang tetap berpegang pada prinsip humanis, sehingga kehadiran teknologi tidak mengikis kedekatan emosional dalam proses belajar. Modernisasi media ini memastikan bahwa teknologi bertindak sebagai jembatan literasi, bukan sebagai penghalang interaksi menusiawi antara guru dan murid.

Konsep pendidikan yang memanusiakan ini secara esensial wajib merangkul siswa dengan hambatan khusus. (Napisah et al., 2025) Membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami disleksia sangat

tertolong oleh bimbingan belajar humanistik yang dikolaborasikan dengan teknik *multisensory*, menjadikannya solusi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Inklusivitas ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik memandang setiap anak sebagai entitas yang unik dengan hak yang sama untuk merasakan kegembiraan membaca.

Upaya menumbuhkan ketertarikan membaca yang dilandasi nilai-nilai humanistik akan berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik yang tangguh. Penggunaan materi ajar naratif, seperti cerita anak, memegang peranan esensial dalam proses ini. (Putri et al., 2023) Menyatakan bahwa bahan bacaan tersebut dapat dirancang secara spesifik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral. Secara lebih terarah, (Maisaroh, 2023) Membuktikan bahwa cerita anak sangat efektif untuk menanamkan sikap antiperundungan (*anti-bullying*) di kalangan siswa. Hal ini turut diperkuat oleh (Wicaksana et al., 2024) Yang menegaskan bahwa penanaman karakter akan jauh lebih berhasil jika dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan dekat dengan dunia siswa. Dengan demikian, membaca bukan sekedar menyerap informasi, melainkan proses penemuan nilai diri dan empati sosial.

Fleksibilitas sistem pendidikan saat ini turut memegang andil besar dalam memfasilitas pendekatan tersebut. (Destri, 2025) Menyoroti bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membuka ruang gerak yang luas bagi terciptanya pembelajaran berdiferensiasi dan menyenangkan (*joyful learning*), sehingga keunikan gaya belajar tiap anak dapat diakomodasi dengan baik. Keberhasilan seluruh gagasan tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari program berskala luas, seperti Gerakan

Literasi Sekolah (GLS). Terkait hal ini, (Alfarid et al., 2025) Menekankan bahwa program literasi menuntut adanya sinergi yang kuat antara guru, manajemen sekolah, dan orang tua. Jika kolaborasi ini terjalin dengan baik, (Rahmawati & Vlora, 2024) Meyakini bahwa aktivitas membaca tidak lagi dianggap sebagai beban akademis yang menekan, melainkan bertransformasi menjadi ruang aman bagi siswa untuk menemukan jati diri mereka.

Kajian terdahulu mengenai upaya peningkatan tersebut masih berfokus pada hasil kognitif dan evaluasi intervensi dari sudut paMasih sangat jarang penelitian yang secara khusus mengeksplorasi suara dan pengalaman autentik anak (*student's voice*) terkait kenyamanan psikologis mereka di ruang literasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membedah secara mendalam bagaimana pendekatan humanistik memengaruhi minat baca anak berdasarkan cerita dan refleksi langsung dari siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam kegiatan literasi berbasis pendekatan humanistik. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Pengumpulan data diawali dengan penyebaran kuesioner kepada 32 siswa untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengalaman membaca, minat baca, dan respons siswa terhadap kegiatan literasi di kelas. Selanjutnya, empat siswa dipilih sebagai informan utama menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik ini digunakan karena penelitian bertujuan memperoleh informasi yang mendalam dari partisipan yang dianggap paling mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

Pemilihan keempat informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) mewakili tingkat minat baca yang beragam berdasarkan hasil kuesioner awal (tinggi, sedang, dan rendah); (2) mampu mengungkapkan pengalaman dan pendapatnya secara komunikatif selama proses wawancara; (3) aktif mengikuti kegiatan literasi di kelas selama penelitian berlangsung; dan (4) memperoleh rekomendasi dari guru kelas sebagai siswa yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai pengalaman mengikuti kegiatan membaca. Selain empat siswa tersebut, satu guru kelas IV juga dipilih sebagai informan pendukung karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi berbasis pendekatan humanistik.

Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dan observasi kelas. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan cara membandingkan dan menyilangkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner, transkrip wawancara mendalam, dan catatan lapangan hasil observasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa narasi dan temuan yang disajikan benar-benar valid

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Rincian fokus penggalan data yang diturunkan dari aspek-aspek pendekatan humanistik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Penggalan Data Pendekatan Humanistik

Aspek (Pendekatan Humanistik)	Fokus Penggalan Data (Siswa)	Fokus Penggalan Data (Guru)
Otonomi (Kebebasan Memilih)	Perasaan siswa saat dibebaskan memilih buku cerita sendiri.	Kebijakan guru dalam memberikan kebebasan memilih/menentukan buku.
Kenyamanan Lingkungan Fisik	Pengalaman mengenai tempat dan waktu membaca yang santai dan tanpa tekanan.	Strategi penataan sudut baca agar siswa betah dan nyaman.
Interaksi dan Peran Guru	Persepsi siswa terhadap kehadiran guru di tengah kegiatan membaca.	Peran guru sebagai <i>role model</i> (ikut membaca) atau sekadar pengawas.
Empati Guru	Perlakuan guru saat siswa merasa	Cara guru mendekati siswa yang pasif atau

malas atau kesulitan memahami isi cerita.

Sikap (Apresiasi & Penerimaan)	Tanggapan guru saat siswa bercerita dan dampaknya pada semangat siswa.	Bentuk apresiasi guru dan sikap saat siswa salah menceritakan kembali.
Refleksi Minat Baca	Tumbuhnya inisiatif membaca mandiri tanpa adanya paksaan.	Observasi guru terhadap perubahan perilaku membaca siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengacu pada model interaktif Miles et al., 1992 yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih narasi siswa yang paling relevan dengan aspek-aspek pada Tabel 1. Data kemudian disajikan dalam bentuk penjabaran narasi tematik untuk memetakan pola minat baca yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan sintesis komprehensif mengenai bagaimana sinergi elemen pendekatan humanistik mampu membangun minat baca anak secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi di lapangan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa penerapan pendekatan humanistik sangat efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Keberhasilan tersebut didorong oleh lima elemen utama yang akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

1. Kenyamanan Lingkungan Fisik: Sudut Baca sebagai Ruang Aman

Aspek lingkungan fisik memegang peranan penting dalam menciptakan suasana membaca yang bebas tekanan. Siswa cenderung menghindari membaca sambil duduk tegak di kursi belajar standar dan lebih menyukai "Sudut Baca Kreatif". Siswa B menceritakan pengalaman favoritnya, *"Aku paling suka di pojok baca yang ada bantal-bantalnya dekat jendela. Adem kalau ada angin masuk, jadi betah bacanya bisa lama."* Beberapa siswa lain menambahkan bahwa mereka sangat menyukai posisi "lesehan" atau bersandar karena membuat tubuh lebih rileks. Kenyamanan ini juga mencakup aspek waktu; siswa A merasa sangat senang karena *"tidak disuruh buru-buru oleh guru"* sehingga ia memiliki waktu cukup untuk meresapi setiap kalimat dan memahami isi buku tanpa merasa dikejar target halaman.

Guru memfasilitasi kebutuhan ini dengan menempatkan karpet empuk dan bantal di area kelas dengan sirkulasi udara optimal. Rak buku didesain pendek agar siswa memiliki akses mandiri untuk mengambil buku kapan saja. Untuk menjaga antusiasme, guru melakukan rotasi koleksi

buku setiap dua minggu agar pemandangan di sudut baca selalu terlihat segar dan penuh kejutan bagi anak-anak. Menariknya, suasana ini mengakomodasi berbagai gaya belajar; beberapa siswa menyukai keramaian teman karena bisa saling memperlihatkan gambar yang lucu, sementara salah satu siswa mengungkapkan merasa paling nyaman *"ketika sunyi karena jadi lebih fokus membaca."* Fleksibilitas ini membuat kelas menjadi ekosistem yang inklusif bagi semua kepribadian siswa.

2. Interaksi Edukatif: Guru sebagai Fasilitator dan Role Model

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah perubahan peran guru selama jam literasi berlangsung. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, guru tidak memosisikan diri di depan kelas sebagai pengawas yang memantau siswa dari jauh atau hanya sekadar memberi instruksi. Pada 10 hingga 15 menit pertama kegiatan membaca, guru mengambil buku bacaannya sendiri dan ikut duduk di sekitar siswa untuk membaca dalam diam. Suasana hening namun hangat ini menciptakan "budaya membaca" yang nyata secara visual di dalam kelas. Kehadiran guru yang ikut larut dalam bacaan memberikan dampak psikologis yang besar bagi siswa. Siswa melihat guru bukan sebagai instruktur yang gemar menyuruh, melainkan sebagai sesama pembaca (*role model*) yang juga menikmati proses literasi. Hal ini membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Setelah suasana kelas menjadi kondusif dan siswa sudah fokus pada buku masing-masing, barulah guru meletakkan bukunya dan mulai berkeliling kelas secara perlahan untuk memberikan senyuman, menanyakan kabar, atau berinteraksi ringan dengan siswa

yang mungkin membutuhkan pendampingan tanpa mengganggu kekhusyukan membaca.

3. Empati Guru dalam Mengurai Kebuntuan Belajar

Alih-alih memberikan teguran keras yang dapat memicu rasa benci pada buku, guru memilih pendekatan empatik yang suportif ketika siswa mengalami kelelahan atau kehilangan fokus. Siswa C membagikan pengalamannya: *"Pernah pas lagi malas banget, Bu Guru nggak marah. Beliau malah duduk di sebelahku terus ngajak lihat gambarnya bareng-bareng sambil cerita santai."* Siswa A juga menceritakan bahwa saat ia kesulitan mengeja atau memahami kalimat yang sulit, *"Guruku mengajarkanku membaca pelan-pelan supaya aku mengerti."* Tidak ada tekanan untuk harus cepat paham, yang ada hanyalah pendampingan yang sabar. Guru membenarkan hal ini: *"Kalau anak terlihat capek, saya tanya pelan-pelan, 'Lagi capek ya, Nak?'"* Kadang saya menawarkan diri untuk membacakan satu halaman pertama dengan suara yang seru dan ekspresi yang lucu. Biasanya setelah dipancing begitu, rasa penasaran mereka muncul lagi." Guru juga sering menyisipkan candaan saat berinteraksi agar suasana tetap cair.

4. Apresiasi Tanpa Syarat: Bermuara pada Karakter dan Aktualisasi Diri

Guru menerapkan prinsip penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), terutama ketika siswa melakukan kesalahan saat menceritakan kembali isi buku. Siswa A bercerita, *"Pernah cerita aku kebalik-balik, tapi Ibu Guru nggak marah, malah senyum terus bantuin aku ngingat-ngingat pelan-pelan. Terus aku tetap dibilang hebat karena berani maju."* Siswa D pun merasa lebih

semangat karena guru selalu memberikan senyuman, pujian verbal, bahkan terkadang memberikan "tos" atau tepuk tangan yang membuatnya merasa sangat dihargai sebagai individu yang berani mencoba.

Guru menjelaskan bahwa ia sengaja menghindari menyalahkan siswa agar tidak muncul trauma atau rasa malu di depan teman-temannya. Ia justru memuji daya imajinasi siswa: *"Wah, imajinasimu bagus sekali, ceritanya jadi makin unik!"* Dampak jangka panjangnya sangat signifikan; di akhir wawancara, siswa mengaku kini memiliki inisiatif sendiri untuk membaca di rumah, bahkan pada hari libur. Siswa mulai meminjam komik di perpustakaan secara mandiri dan rutin membaca dongeng sebelum tidur. Siswa D menegaskan, *"Aku jadi semakin semangat membaca tanpa disuruh karena guru tidak memaksa dan tidak memarahi saat aku salah membaca."* Hal ini menjadi bukti nyata bahwa minat baca telah bertransformasi dari kewajiban menjadi motivasi intrinsik yang berakar kuat dalam diri siswa.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, ditemukan bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan minat baca siswa sangat bergantung pada sejauh mana ekosistem sekolah mampu "memanusiakan" siswa dalam proses literasi. Berikut adalah analisis mendalam mengenai keterkaitan antara temuan lapangan dengan kajian literatur yang relevan:

1. Otonomi Memilih Bacaan: Mendobrak Stigma Teks yang Menjemukan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kebebasan memilih buku merupakan faktor determinan sekaligus pemicu utama

(*trigger*) terhadap lonjakan antusiasme siswa dalam berliterasi. Fakta ini membuktikan sebuah premis penting bahwa hambatan terbesar dalam menumbuhkan minat baca sering kali bukan berasal dari rendahnya kemampuan kognitif siswa, melainkan muncul dari adanya pemaksaan kurikulum yang bersifat *top-down*. Ketika siswa diberikan ruang kedaulatan untuk menentukan bacaannya sendiri, mereka merasa memiliki kendali penuh (*autonomy*) atas proses belajarnya. Dampaknya, aktivitas membaca mengalami transformasi makna yang sangat drastis; dari yang semula dianggap sebagai "tugas" atau beban akademik yang menekan, berubah menjadi bentuk "hiburan" dan petualangan intelektual yang dinanti-nantikan. Kondisi ini secara langsung menjawab tantangan besar yang dikemukakan oleh (Aeni et al., 2025) mengenai urgensi perancangan strategi pembelajaran inovatif yang benar-benar berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam pandangannya, inovasi pendidikan harus mampu menyentuh aspek afektif siswa agar mereka merasa terlibat sepenuhnya dalam proses pencarian ilmu. Sejalan dengan hal tersebut, temuan ini juga memberikan validasi terhadap argumentasi (Trushchelev, 2025) bahwa variasi pendekatan terhadap teks sangat dibutuhkan dalam ruang kelas modern, mengingat buku teks konvensional yang kaku dan seragam sering kali dipersepsikan sebagai materi yang menjemukan serta tidak mampu merangsang rasa ingin tahu alami anak-anak. Lebih jauh lagi, pemberian otonomi ini terbukti menjadi strategi antitesis yang sangat efektif untuk mereduksi fenomena kecanduan gawai yang kian mengkhawatirkan di kalangan anak usia sekolah, sebagaimana disoroti secara tajam oleh (Rahmawati, 2022)

Dengan menyediakan akses terhadap buku cerita yang menarik secara visual dan memiliki relevansi dengan minat personal masing-masing siswa, sekolah berhasil menciptakan "daya tarik tanding" terhadap konten digital. Upaya ini merupakan langkah strategis untuk memenangkan kembali atensi anak dari *digital distractions* atau gangguan media sosial yang masif. Gangguan digital ini, menurut kajian (Harahap et al., 2025) telah merusak rentang perhatian (*attention span*) anak secara drastis akibat paparan konten berdurasi pendek yang terus-menerus. Sebagai solusinya, penggunaan buku cerita bergambar yang dipilih sendiri oleh siswa terbukti menjadi instrumen penyembuh yang ampuh. Sebagaimana disarankan oleh (Sumaryanti, 2020) Stimulasi visual dalam buku cerita mampu mengikat fokus anak lebih lama karena menyajikan keindahan estetika yang nyata. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat (Dharma, 2019) Yang menekankan bahwa muatan narasi yang dekat dengan dunia imajinasi anak mampu mengembalikan daya tarik literasi cetak. Melalui perpaduan antara kebebasan memilih dan kualitas konten yang imajinatif, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga membangun kembali kemampuan fokus dan kecintaan mendalam terhadap dunia literasi.

2. Kenyamanan Lingkungan Fisik: Sudut Baca sebagai Ruang Aman

Preferensi siswa yang sangat kuat terhadap "Sudut Baca Kreatif" dengan fasilitas beralaskan karpet dan bantal (lesehan) dibandingkan dengan kursi kelas standar memberikan sinyal penting bahwa kenyamanan fisik berdampak langsung pada stabilitas fokus kognitif anak. Temuan lapangan ini memberikan konfirmasi empiris yang nyata terhadap

kajian (Mutiah et al., 2025) Penciptaan ruang baca yang bernuansa santai dan informal merupakan instrumen utama dalam menghadirkan pengalaman berliterasi yang menggembirakan bagi siswa sekolah dasar. Lebih jauh, penyediaan fasilitas yang memadai ini merupakan bentuk nyata dari manajemen sekolah yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Jambak et al., 2022) Yang menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan secara profesional dan responsif sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Melalui penataan ruang yang memanusiakan siswa, sekolah tidak hanya menata estetika kelas semata. Sebagaimana dipertegas oleh (Harahap et al., 2025) Langkah tersebut merupakan upaya sadar dan sistematis dari pihak pendidik untuk menciptakan sebuah "ruang aman" (*safe space*) yang mampu meminimalkan tingkat stres dan kecemasan siswa saat berinteraksi dengan buku. Secara teoritis, pentingnya kenyamanan fisik ini selaras dengan konsep hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, sebagaimana dijelaskan secara mendalam oleh (Amalia, 2019) Ia memaparkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, yang mencakup rasa aman dan kenyamanan fisik, merupakan prasyarat mutlak yang tidak boleh diabaikan sebelum dorongan belajar atau potensi aktualisasi diri anak dapat mencapai titik maksimalnya. Tanpa adanya rasa nyaman secara fisik, konsentrasi siswa akan terbagi sehingga menghambat proses penyerapan informasi dari bacaan. Selain faktor ruang, elemen fleksibilitas waktu (kebijakan tidak terburu-buru) yang sangat diapresiasi oleh siswa juga memainkan peran krusial.

Temuan ini secara eksplisit mencerminkan implementasi prinsip *joyful learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sebagaimana dikaji oleh (Destri, 2025) Dalam analisisnya, ia menekankan bahwa pendidikan yang humanis harus mampu menghargai kecepatan belajar setiap individu secara unik. Dengan meniadakan tekanan kompetitif yang tidak sehat dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami teks sesuai kapasitas masing-masing, sekolah telah berhasil membangun kepercayaan diri siswa dalam menuntaskan aktivitas literasi mereka secara bermakna.

3. Interaksi Edukatif: Guru sebagai Fasilitator dan *Role Model*

Transformasi peran guru dari sekadar pengawas kelas menjadi teladan (*role model*) yang secara aktif ikut membaca di tengah-tengah siswa merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi edukatif yang humanis. Praktik ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan yang menuntut pendidik untuk mampu membangun ikatan emosional dan kedekatan psikologis terlebih dahulu sebelum melakukan transfer pengetahuan. Dengan memosisikan diri sebagai bagian dari komunitas pembaca, guru tidak lagi dipandang sebagai figur penguasa yang kaku atau sekadar pemberi beban tugas. Keterlibatan langsung ini secara otomatis meleburkan sekat-sekat otoritas kelas, menciptakan ruang yang aman, serta memanusiakan siswa dan menghargai mereka sebagai individu yang merdeka dalam proses belajar.

Suasana kesetaraan yang lahir dari aktivitas membaca bersama ini memberikan dampak psikologis yang sangat positif bagi perkembangan anak. Ketika melihat gurunya

larut dan menikmati sebuah bacaan, siswa secara alami akan terinspirasi dan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut secara sukarela, tanpa merasa adanya ancaman atau paksaan. Keteladanan visual dan nyata ini sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat dalam diri peserta didik. Pada akhirnya, hal ini menanamkan kesadaran mendalam pada anak-anak bahwa membaca bukanlah sebuah kewajiban akademis semata, melainkan sebuah petualangan imajinasi dan kebiasaan hidup yang menyenangkan.

4. Empati Guru dalam Mengurai Kebuntuan Belajar

Pendekatan pedagogis guru yang mengedepankan kesabaran ekstra dalam membimbing siswa, seperti mengarahkan mereka untuk membaca "pelan-pelan" saat menghadapi kesulitan mengeja atau memahami makna kalimat, merupakan sebuah langkah strategis yang melampaui batas pengajaran teknis semata. Praktik di lapangan ini sangat relevan dan secara langsung memperkuat pemikiran (Musyaffa et al., 2023) Yang secara tegas menyoroti betapa krusialnya pendampingan emosional yang tulus dari seorang pendidik guna menurunkan tingkat kecemasan (*anxiety*) anak pada saat mereka mengalami hambatan belajar.

Lebih dari sekadar metode mengajar, tindakan empatik pendidik yang menolak menggunakan teguran keras atau penghakiman saat anak merasa lelah ini merupakan wujud nyata dari filosofi pendidikan yang inklusif. Praktik ini secara langsung merefleksikan upaya luhur "memanusiakan manusia", sebagaimana yang digagas secara mendalam oleh (Nast & Yarni, 2019). Melalui kacamata humanistik ini, guru tidak memandang siswa sebagai

mesin penyerap informasi yang harus terus dipacu targetnya, melainkan sebagai individu yang memiliki fluktuasi energi, batasan kognitif, dan kebutuhan akan ruang toleransi yang harus selalu dihargai martabatnya.

Selain itu, bentuk teknik intervensi kreatif dari guru seperti mengambil inisiatif untuk membantu membacakan awal teks dengan menggunakan intonasi suara dan ekspresi wajah yang seru terbukti sangat ampuh untuk memecah kebuntuan dan memicu kembali minat baca siswa yang sedang pasif atau kehilangan motivasi. Langkah taktis pendidik ini sangat sejalan dan mengonfirmasi temuan terbaru dari (Napisah et al., 2025) Bahwa bimbingan *multisensory* (penggabungan visual dari teks buku dan stimulasi audio dari suara guru) yang dikemas secara inklusif dan berbasis kasih sayang terbukti mampu merangkul kembali atensi anak-anak yang hampir menyerah pada bacaannya.

5. Apresiasi Tanpa Syarat: Bermuara pada Karakter dan Aktualisasi Diri

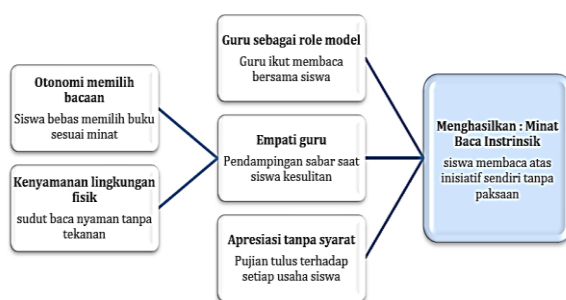
Bagian paling signifikan dari pembahasan ini adalah bagaimana penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) terhadap "kesalahan" siswa saat bercerita mampu membangkitkan rasa percaya diri (*self-confidence*). Temuan bahwa guru tetap memuji siswa meskipun ceritanya terbalik atau lupa nama tokoh memperkuat kajian (Hastuti & Fauzi, 2024) Yang secara spesifik menegaskan bahwa pemberian apresiasi yang tulus adalah fondasi krusial untuk membangun kepercayaan diri anak. Ketika rasa takut akan salah atau ditertawakan hilang, siswa menjadi lebih berani bereksplorasi dengan ide-idenya. Kondisi emosional yang aman ini memberikan pembuktian empiris

terhadap teori (Holisah, 2022) Mengenai pentingnya menghadirkan iklim kelas yang menggembirakan dan bebas dari penghakiman.

Dampak jangka panjang dari perlakuan suportif ini adalah terjadinya pergeseran motivasi dari ekstrinsik (membaca karena diperintahkan) menjadi motivasi intrinsik (membaca karena butuh dan senang). Fenomena siswa yang mulai membaca secara mandiri di rumah pada hari libur, sebagaimana ditemukan dalam data kuesioner, secara langsung membuktikan pandangan (Chairuna et al., 2024) Literasi yang dikelola secara humanis tidak hanya berdampak di sekolah, melainkan memiliki efek berantai (*multiple effects*) yang nyata terhadap kualitas hidup dan kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan.

Sintesis: Literasi sebagai Ruang Penemuan Jati Diri.

Secara visual, sinergi dari seluruh pendekatan humanistik yang menghasilkan minat baca intrinsik pada siswa dapat dirangkum pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram tematik hubungan antara tema-tema penelitian dengan minat baca intrinsik siswa dalam pendekatan humanistik

Secara keseluruhan, sinergi yang terbangun secara harmonis antara pemberian

otonomi, penyediaan kenyamanan ruang fisik, curahan empati guru, serta apresiasi yang tulus telah berhasil mentransformasi esensi aktivitas membaca di kelas. Membaca tidak lagi dipandang secara sempit sekadar sebagai keterampilan teknis mengeja kata, apalagi sekadar rutinitas pemenuhan target kurikulum akademis semata. Lebih dari itu, proses literasi ini telah menjelma menjadi sebuah pengalaman kognitif dan psikologis yang secara holistik memerdekakan pemikiran anak. Kondisi ideal yang tercipta di lapangan ini memberikan konfirmasi sekaligus justifikasi empiris yang sangat kuat terhadap kesimpulan (Rahmawati & Vlora, 2024). Ruang baca yang dikelola dengan landasan empati telah bertransformasi fungsinya menjadi sebuah "ruang aman" (*safe space*) secara psikologis bagi anak. Di dalam ruang yang bebas dari segala bentuk penghakiman tersebut, siswa tidak hanya mengonsumsi teks secara pasif, melainkan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bereksplorasi, mengenali potensi diri, dan menemukan jati diri mereka melalui beragam karakter serta alur cerita yang mereka selami. Selanjutnya, keberhasilan implementasi pendekatan humanistik yang berpusat pada kesejahteraan emosional siswa ini turut membuktikan validitas pandangan (Wicaksana et al., 2024) bahwa pendekatan yang "memanusiakan manusia" terbukti memiliki tingkat efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter luhur ke dalam diri peserta didik. Keberhasilan penanaman karakter ini dapat terjadi justru karena seluruh proses edukasi berlangsung murni tanpa adanya tekanan atau intimidasi, dibalut dengan atmosfer yang penuh kegembiraan (*joyful learning*), serta secara konsisten menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap anak

sebagai entitas manusia yang merdeka, istimewa, dan unik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan humanistik berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pemberian otonomi dalam memilih bahan bacaan, penyediaan lingkungan membaca yang nyaman, keteladanan guru sebagai *role model*, pendampingan yang empatik, serta pemberian apresiasi tanpa syarat terhadap setiap perkembangan siswa. Kelima aspek tersebut mampu membangun motivasi intrinsik siswa sehingga kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan humanistik yang menempatkan kebutuhan emosional, otonomi belajar, dan hubungan interpersonal sebagai faktor penting dalam pembentukan minat baca intrinsik pada siswa sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan program literasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan membaca, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan kenyamanan belajar peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan empat informan utama dan satu guru kelas pada satu sekolah dasar, sehingga temuan penelitian menggambarkan pengalaman yang bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil

penelitian lebih menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap pengalaman peserta daripada pengukuran hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Ketiga, waktu pengumpulan data dilakukan dalam periode yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan perubahan minat baca siswa dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, jumlah informan yang lebih luas, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan humanistik dalam meningkatkan minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A., Haifaturrahmah, & Mariati, Y. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 234–243.
- Alfarid, M., Lestari, W., Chandra, I. K., Aldy, L. M., Maharani, N. L., Agisna, L., Nasuha, H., Ray, V. S., Zulfa, A., Majapahit, J., Mataram, N., & Barat, N. T. (2025). Implementasi Program Literasi Perpustakaan Dalam Rangka Peningkatan Minat Baca Anak-anak SD Melalui Kegiatan KKN di Desa Marong, Kecamatan Praya Timur. *Wicara Desa*, 3, 1080–1086.
- Amalia, A. (2019). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 25–42.
- Chairuna, S., Siagian, R. U., Siregar, H. S., Asri, M., & Assingkily, S. M. (2024). Student Perceptions of Humanist Literacy. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3(3), 225–231.

- <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v3i3.285>
- Destri, M. I. (2025). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN 027 Tanjungbalam. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Dharma, A. I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013 I MD. Aditya Dharma. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63.
- Harahap, C., Nasution, I., & Yahfizham, Y. (2025). Librarian Service Management to Improve Students' Reading Interest: A Case Study at SDN 22 Panai Hulu. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 1103–1112. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.636>
- Hastuti, D. D., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Self Confident Pada Kemampuan Literasi Peserta Didik SD. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 1–13.
- Holisah. (2022). Implementasi Pendekatan Humanis dalam meningkatkan Self Confident Pada Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hrp, S. I., Rahimah, A. R., Rambe, I. S., & Nasution, R. (2022). Rubber (Rumah Baca Buku Cerita) Sebagai Usaha Pembentukan Minat Membaca Anak Anak Tingkat Sd Di Pijorkoling Padangsidempuan. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 313–317. <https://doi.org/10.37081/adam.v1i2.1012>
- Jambak, M., Budio, S., & Adriani. (2022). Pengembangan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Menata*, 23(4), 1–16.
- Mahendra, Y., Rohmani, R., & Apriza, B. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran Digital Berbasis Humanis untuk Menumbuhkan Minat Membaca Siswa. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 135–148. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i1.1366>
- Maisaroh, S. (2023). Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 360–373. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.90>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Musyaffa, A. A., Jalal, M., Hasanah, A. ika, & Nirwana, I. (2023). Internalisasi Pendekatan Humanistik Calon Guru MI/SD di Abad 21 Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 53(1), 1–19.
- Mutiah, E., Tanjung, M., Hasibuan, H., Daulay, N., & Nasution, S. O. (2025). Meningkatkan Minat Membaca Anak-anak Melalui Sudut Baca Kreatif Berbasis Budaya Lokal SD Negeri 0207 Desa Pangirkiran Dolok. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia*, 3(3), 360–364. <https://doi.org/10.65474/ceta4n31>
- Napisah, S., Prasetyo, F. W., Firdaus, E. Z., & Wulandari, R. (2025). Bimbingan Belajar dengan Pendekatan Humanistik Melalui Teknik Multisensory Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Smp Harapan 2 Genteng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3636–3646.

- <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2144>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Berbasis Islam Anggota Karang Taruna Dengan Kepedulian Sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.
- Putri, A. F. K., Husna, M. J., & Shofa, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Rahmawati, A. (2022). Pengembangan Minat Baca Anak Di Era Digital. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 108–113.
- Rahmawati, S. F., & Vlora, K. R. (2024). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Melalui Gerakan Literasi di SDN 1 Rengas Pitu (Di Desa Pantai Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir). *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 3(2), 64–75.
- Sumardi, A., Lutfi, L., Farihen, F., & Banowati, S. P. (2020). Meningkatkan Minat Baca Melalui Perpustakaan Mini pada Anak SD di Bekasi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pegabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Sumaryanti, L. (2020). Menumbuhkan minat baca anak MI / SD dengan media buku bergambar seri. *Journal Basic of Education*, 4(2), 173–183. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/2699/1459>
- Suryadi, Mulyani, R. R., & Putri, D. N. B. (2023). Edukasi Peningkatan Minat Baca Pada Anak di SD Negeri 016 Binangun Jaya. *Journal of Community and Public Service*, 2(1979), 4522–4529.
- Trushchelev, P. N. (2025). Strategies for enhancing students' reading interest: A textbook study. *Research Result. Theoretical and Applied Linguistics*, 11(1), 107–124. <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2025-11-1-0-5>
- Wicaksana, M. A., Nurhyati, Rushertanto, D. A., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.